PREVALENSI CACING SALURAN PENCERNAAN KAMBING SABURAI PADA KELOMPOK TERNAK DI KECAMATAN GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN

Gastrointestinal Helminths Saburai Goat Prevalence on Farmer Group in Gedong Tataan District Pesawaran Regency

Yogie Renaldy, Madi Hartono, Sri Suharyati

Departement of Animal Husbandry, Faculty of Agriculture, Lampung university
Soemantri Brojonegoro No.1 Gedong Meneng Bandar Lampung 35145
Email: yogierenaldy11@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of Research held in August--September 2017 on Saburai goat farmer group at Gedong Tataan District Pesawaran Regency was to know prevalence of gastrointestinal helminths. The research used census method. Data collection was done by taking all faecal sampels from 83 saburai goat in Budi Lestari farmer group and Tunas Mekar Jaya farmer group. Faecal sampels examination checked with Mc. Master dan Sedimentation test. Data were analyzed descriptively. In result indicated that gastrointestinal helminths saburai goat prevalence at Gedong Tataan District Pesawaran Regency about 61,44%. The prevalence found in saburai goat in Tunas Mekar Jaya farmer group about 68,42%, is higher than prevalence found in saburai goat in Budi Lesari farmer group about 59,04%. Helminths species that found in saburai goat farmer group at Gedong Tataan District Pesawaran Regency are from Nematode class *(Haemonchus sp., Mecistocirrus sp., Bunostomum sp., Oesophagustomum sp., Trichostrongylus sp. and Strongyloides sp.)* and *Cestode class (Moniezia sp.).*

Keywords : Gastrointestinal Helminths, Farmer Group, Prevalence, Saburai goat

PENDAHULUAN

Kambing merupakan salah satu komoditi dalam bidang peternakan yang memiliki produk akhir yaitu berupa daging dan susu. Menurut Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung (2015) populasi kambing yang berada di Kabupaten Pesawaran yaitu 43.426 ekor lebih ringgi dibandingkan jumlah populasi kambing tahun 2014 yaitu 30.928 ekor. Provinsi Lampung memiliki tiga bangsa kambing lokal yang tersebar di semua kabupaten yaitu Kambing Peranakan Etawa (PE), Rambon dan Kacang. Selain itu terdapat Kambing Saburai yang merupakan bangsa baru yang saat ini baru berkembang di Kabupaten Tanggamus (Sulastri *et* al.,2014). Kambing Saburai merupakan sumberdaya genetik lokal yang dibentuk dan dikembangkan di Lampung berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 359/Kpts/PK.040/6/2015. Kambing tersebut merupakan hasil persilangan antara Kambing Boer jantan dan Kambing PE betina.

Kemampuan kambing untuk memproduksi daging yang optimal dengan kualitas maupun kuantitas yang baik dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Berbagai faktor lingkungan yang berpengaruh yaitu suhu lingkungan, pakan, kesehatan, manajemen reproduksi dan tatalaksana pemeliharaan. Salah satu penyakit yang menimbulkan penurunan produksi daging adalah cacingan. Penyakit cacingan dapat menyerang tubuh hewan ternak yang berakibat menurunkan berat badan dan ketahanan tubuh hewan (Akhira *et al*., 2013). Selain itu juga dapat merugikan peternak karena dapat menurunkan produksi yang berakibat pada menurunnya penghasilan peternak (Nofyan *et al*., 2010).

Kehadiran cacing dalam saluran pencernaan dapat menyebabkan kerusakan mukosa usus yang dapat menurunkan efisiensi penyerapan makanan. Keadaan ini dapat menyebabkan ternak menjadi lebih rentan terinfestasi berbagai penyakit (Hutauruk *et al*., 2009).

Informasi prevalensi cacing saluran pencernaan Kambing Saburai pada kelompok ternak di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran belum diketahui. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data dasar mengenai jenis cacing dan prevalensi cacing saluran pencernaan pada Kambing Saburai pada kelompok ternak di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Data dasar tersebut dapat digunakan sebagai informasi untuk menyusun program pengendalian penyakit cacingan.

MATERI DAN METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Agustus--September 2017 di kelompok ternak Kambing Saburai di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

Alat dan Bahan

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kotak pendingin, plastik penampung feses, kuisioner, alat tulis, sarung tangan, timbangan analitik, *beaker glass*, saringan 100 mesh, tabung kerucut, cawan petri, *slide glass*, mikroskop, pipet, *Mc. Master Plate*, dan *stopwatch*. Bahan-bahan yang digunakan adalah es batu, sampel feses Kambing Saburai segar (baru didefekasikan), NaCl jenuh, dan *methylene blue* 1%.

Metode Penelitian

Teknik pengambilan sampel

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Pengambilan data dilakukan dengan cara mengambil semua sampel feses ternak pada Kelompok Ternak Budi Lestari dengan jumlah ternak 64 ekor dan Kelompok Ternak Tunas Mekar Jaya dengan jumlah 19 ekor Kambing Saburai di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

Teknik Pemeriksaan Feses

Pengambilan feses

1. Mengambil feses segar secara langsung dari anus kambing dan memasukkan ke dalam plastik penampung feses
2. Memberikan kode pada plastik penampung feses
3. Memasukkan plastik penampung feses yang telah diberi kode ke dalam kotak pendingin.

Feses yang telah diperoleh dikirim ke Laboratorium Balai Veteriner Lampung dalam bentuk segar untuk dilakukan pemeriksaan dengan metode *Mc. Master* dan Sedimentasi (Balai Veteiner, 2014) .

E. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini adalah

1. melakukan pra survei untuk mengetahui jumlah populasi Kambing Saburai pada masing-masing kelompok ternak di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran;
2. melakukan wawancara peternak untuk memperoleh data pemeliharaan di kelompok ternak Kambing Saburai;
3. mengambil sampel feses segar KambingSaburai;
4. membawa sampel ke Laboratorium Balai Veteriner Lampung dalam kondisi rantai dingin;
5. melakukan uji Sedimentasi dan *Mc.Master* feses Kambing Saburai;
6. menganalisis data secara Deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Peternak Kambing Saburai Pada Kelompok Ternak Di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Kelompok Ternak Kambing Saburai di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, diperoleh 17 peternak dengan jumlah Kambing Saburai sebanyak 83 ekor. Kelompok Ternak Kambing Saburai tersebut meliputi Kelompok Ternak Budi Lestari yang beranggotakan 10 peternak dan Kelompok Ternak Tunas Mekar Jaya yang beranggotakan 7 orang. Jumlah Kambing Saburai betina dari kedua Kelompok Ternak sebanyak 60 ekor (72,28%) dan jantan sebanyak 23 ekor (27,71%). Kambing Saburai yang masih berumur muda dari kedua kelompok ternak sebanyak 31 (35,91%) ekor dan Kambing Saburai yang dewasa sebanyak 52 ekor (62,65%). Dari data peternak bahwa dari Kelompok Budi Lestari 4 peternak tidak lulus sekolah (40,00%), 2 peternak lulus SD (20,00%), 2 peternak lulus SMP (20,00%) dan 2 peternak lulus SMA (20,00%), sedangkan dari Kelompok Ternak Tunas Mekar Jaya 2 peternak tidak lulus sekolah (28,57%), 4 peternak lulus SD (57,14%) dan 1 peternak lulus SMP (14,28%). Pekerjaan utama dari anggota Kelompok Ternak Budi Lestari dan Kelompok Ternak Tunas Mekar Jaya sama-sama bekerja sebagai petani.

Kelompok Ternak Kambing Saburai di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran menggunakan sistem pemeliharan yaitu secara intensif atau dikandangkan. Semua kandang anggota Kelompok Ternak di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran berdekatan dengan kebun. Sumber air yang digunakan di Kelompok Ternak tesebut secara keseluruhan menggunakan sumur gali. Sanitasi yang dilakukan oleh anggota dari Kelompok Ternak Budi Lestari yaitu 4 peternak melakukan sanitasi kandang sebanyak 2 kali sehari (40%), 3 peternak melakukan sanitasi kandang sebanyak 1 kali sehari (30%) dan 3 peternak tidak melakukan sanitasi kandang (30%). Pada Kelompok Ternak Tunas Mekar Jaya yaitu 2 peternak melakukan sanitasi kandang sebanyak 2 kali sehari (28,57%), 1 peternak melakukan sanitasi kandang sebanyak 1 kali sehari (14,28%) dan 4 peternak tidak melakukan sanitasi kandang (57,14%).

Peternak Kambing Saburai di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran tidak terlalu memperhatikan riwayat kesehatan ternak, terutama pada ternak yang terkena cacingan.

Prevalensi Cacing Saluran Pecernaan Kambing Saburai pada Kelompok Ternak di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran

Tabel 1. Prevalensi cacing saluran pencernaan Kambing Saburai pada kelompok ternak Budi Lestari dan Tunas Mekar Jaya

Nama Kelompok ternak	Jumlah sampel (ekor)	Positif (ekor)	Prevalensi (%)
Budi Lestari	64	38	59,04%
Tunas Mekar Jaya	19	13	68,42%
Kec. Gedong Tataan	83	51	61,44%

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa prevalensi cacing saluran pecernaan Kambing Saburai pada Kelompok Ternak di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran sebesar 61,44%. Prevalensi cacing saluran pencernaan lebih tinggi di Kelompok Ternak Tunas Mekar Jaya 68,42% dibandingkan Kelompok Ternak Budi Lestari yaitu 59,04%. Perbedaan prevalensi cacing saluran pencernaan tersebut disebabkan oleh lingkungan kandang dan pelaksanaan sanitasi yang dilakukan oleh masing-masing kelompok ternak berbeda.

Infestasi cacing saluran pencernaan pada Kelompok Ternak Tunas Mekar Jaya disebabkan akibat lingkungan kandang yang kotor sehingga mengakibatkan cacing dapat berkembangbiak. Lingkungan kandang anggota Kelompok Ternak Tunas Mekar Jaya terbilang kotor karena walaupun kandang dibersihkan 2 kali sehari, tetapi feses hanya dikumpulkan di belakang kandang yang jaraknya sangat dekat kandang kambing yang dipelihara yaitu sekitar 50 cm. Menurut Koesdarto *et al*., (2007), telur cacing keluar melalui tinja dan terjatuh di tempat yang basah dan lembab.

Kebersihan kandang sangat berpengaruh terhadap tingkat terjadinya infestasi cacing. Sanitasi kandang yang dilakukan harus ditujukan untuk membasmi dan mematikan stadium--stadium parasit dengan tindakan kebersihan baik disertai atau tanpa obat--obatan antiseptik. Kotoran kambing yang sudah dikumpulkan di tempat pembuangan limbah yang letaknya tidak jauh dari kandang ini juga dapat menyebabkan ternak mudah terinfestasi cacing. Menurut Nugraheni *et al*.,(2015) telur nematoda keluar bersama feses, mengkontainasi hijauan pakan , air minum, serta lantai kandang yang tidak bersih. Pakan dan air minum yang terkontaminasi telur cacing akan termakan oleh ternak kemudian menyebabkan kambing terinfeksi cacing saluran pencernaan.

Lingkungan kandang yang memiliki tumbuh-tumbuhan dengan daun yang lebat dan terdiri dari bebagai macam tumbuhan hal ini juga dapat menyebabkan infestasi cacing pada kambing. Nugraheni *et al*.,(2015), menyatakan bahwa lingkungan juga mendukung ditemukannya cacing, salah satunya adalah terdapat tumbuhan semak yang lebat dan saluran air yang ada disekitar kandang sehingga mendukung perkembangan vektor--vektor parasit.

Kambing yang terinfestasi cacing saluran pencernaan di Kelompok Ternak Tunas Mekar Jaya disebabkan karena lingkungan kandang yang lembab. Menurut Putratama (2009), waktu yang dibutuhkan untuk perkembangan telur menjadi larva infektif tergantung pada kondisi lingkungan, apabila kondisi kelembapan tinggi dan teperatur hangat maka perkembangannya memebutuhkan sekitar 7--10 hari.

Penyebab lainnya prevalensi cacing saluran di Kelompok Tunas Mekar Jaya yang tinggi yaitu karena kambing dewasa tidak pernah diberikan obat cacing. Hal ini juga menyebabkan reinfestasi pada kambing yang pernah terinfeksi cacing saluran pencernaan. Manajemen pengobatan ternak harus diperhatikan untuk mencegah infestasi cacing saluran pencernaan yang dapat merugikan pereternak dari segi ekonomi. Rofiq *et al*., (2014), menyatakan bahwa pengobatan dan antisipasi yang harus dilakukan dengan cara memberikan antelmintik secara berkala setiap 3 bulan sekali untuk mengurangi perkembangbiakkan cacing.

Program pencegahan dan pengendalian nematodiasis pada ternak perlu dilakukakan demi meningkatkan kesehatan dan produktivitas ternak, salah satu cara dengan pemberian obat cacing (Larsen, 2000). Obat cacing digunakan untuk membasmi atau mengurangi cacing di dalam lumen usus atau jaringan tubuh.

Infestasi Cacing Tunggal dan Campuran pada Kambing Saburai

Gambar 1. Persentase cacing tunggal yang menginfestasi saluran pencernaan Kambing Saburai pada kelompok ternak di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran

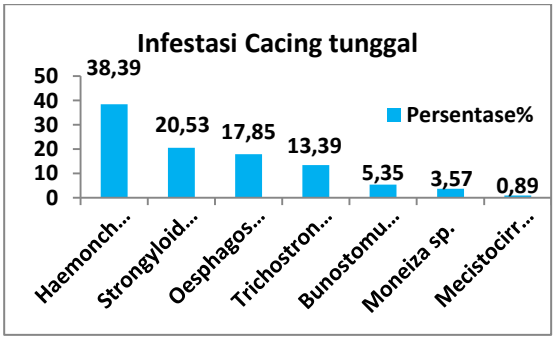

Ternak kambing dapat terinfestasi cacing secara tunggal (terdiri dari satu jenis cacing) maupun campuran (terdiri dari dua atau lebih cacing). Jumlah Kambing Saburai yang terinfestasi cacing tunggal yaitu pada Kelompok Ternak Budi Lestari sebanyak 10 ekor dan 28 ekor terinfestasi cacing campuran dari 64 ekor kambing yang diperiksa sedangkan pada Kelompok Ternak Tunas Mekar Jaya sebanyak 7 ekor terinfestasi cacing tunggal dan 6 ekor teinfestasi cacing campuran dari 19 ekor kambing yang diperiksa.

Infestasi cacing saluran pencernaan tertinggi adalah infestasi tunggal cacing *Haemonchus sp*. dan terendah infestasi campuran *Trichostrongylus sp*.,*Haemonchus sp*., dan *Mecistocirrus sp*.. adanya infestasi cacing tunggal dan campuran disebabkan oleh manajemen pemeliharaan masing--masing peternak pada kelompok ternak di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Infestasi tunggal cacing saluran pencernaan ditemukan pada Kambing Saburai yang berada ada di setiap anggota kelompok ternak. Cacing tunggal yang ditemukan tersebut ialah *Haemonchus sp, Mecistocirrus sp, Bunostomum sp, Oesophagostomum sp* dan *Trichostrongylu sp*. cacing campuran yang ditemukan pada Kambing Saburai ialah kombinasi *Haemonchus sp* dengan *Oeshophagostomum sp.*, cacing *Haemonchus sp., Oeshophagostomum sp.* dengan *Trichostrongylus sp.*, cacing *Haemonchus sp., Trichostrongylus sp.* dengan *Bunostomum sp.*

Infestasi tunggal cacing *Haemonchus sp.* banyak ditemukan pada Kelompok Ternak Budi Lestari . Hal ini disebabkan karena oleh siklus hidupnya yang bersifat langsung, tidak membutuhkan inang perentara.

Infestasi cacing tunggal *Oesophagostomum sp*. ditemukan pada 1 ekor kambing pada Kelompok Ternak Tunas Mekar Jaya. Infestasi cacing tunggal *Strongyloides sp*. juga ditemukan pada Kelompok Ternak Budi Lestari yaitu 1 ekor dan pada Kelompok Ternak Tunas Mekar Jaya yaitu 1 ekor. Hal ini disebabkan karena lingkungan kandang dari anggota Kelompok Ternak Budi Lestari dan Tunas Mekar Jaya yang kotor sehingga memungkinkan kambing terinfestasi cacing–cacing tersebut.

Kandang dibersihkan dari kotoran sebanyak 2 kali sehari atau 1 kali sehari, kemudian kotoran-kotoran tersebut dibuang di pinggir kandang hingga tertumpuk tinggi dan rumput atau hijauan pakan ternak yang berada di Kelompok Ternak Tunas Mekar Jaya dan Kelompok Budi Lestari yang ditempatkan berdekatan dengan tumpukan kotoran sehingga cacing mudah menginfestasi ternak melalui telurnya yang menempel di hijauan. Nugraheni *et al*., (2015) menyatakan bahwa telur nematoda keluar bersama dengan feses, mengontaminasi hijauan pakan yang akan dikonsumsi oleh ternak dan menyebabkan ternak terinfestasi cacing.

Infestasi cacing tunggal terbanyak ditemukan pada kambing berumur 1--2,5 tahun di Kelompok Ternak Budi Lestari sebanyak 6 ekor dan pada Kelompok Ternak Tunas Mekar Jaya sebanyak 3 ekor kambing. Berdasarkan data yang didapat bahwa Kambing Saburai dewasa lebih banyak terinfestasi cacing tunggal dibandingkan dengan Kambing Saburai muda. Hal ini karena Kambing Saburai dewasa yang memiliki riwayat penyakit cacingan sehingga memungkinkan terjadinya infestasi kembali atau reinfestasi. Kambing Saburai yang terinfestasi cacing campuran juga merupakan Kambing Saburai dewasa yang berumur 1--3 tahun. Reinfestasi dapat terjadi karena adanya media untuk cacing berkembang. Media tersebut salah satunya yaitu lingkungan kandang yang kotor. Menurut Putratama (2009), kelembapan lingkungan tinggi dan temperatur hangat cacing akan berkembang membutuhkan sekitar 7--10 hari, sedangkan jika temperatur lebih rendah proses tersebut memerlukan waktu yang lebih lama.

Infestasi cacing terendah adalah infestasi kombinasi cacing *Haemonchus sp.*, *Oesphagostotum sp*., *Trichostrongylus sp*., *Moneiza sp*. dengan *Strongyloides sp*.. cacing campuran tersebut menginfestasi 1 ekor Kambing Saburai milik anggota Kelompok Ternak Budi Lestari. Kambing tersebut terinfestasi cacing campuran karena lingkungan kandang yang kotor, terdapat kotoran atau limbah yang menumpuk yang berdekatan dengan rumput yang akan dikonsumsi oleh ternak sehingga memungkinkan kambing mudah terinfestasi cacing campuran. Menurut Putratama (2009), penyebaran kontaminan stadium efektif cacing saluran pencernaan berasal dari kotoran yang tertempel pada rumput.

Gambar 2. Persentase cacing campuran yang menginfestasi saluran pencernaan Kambing Saburai pada kelompok ternak di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran

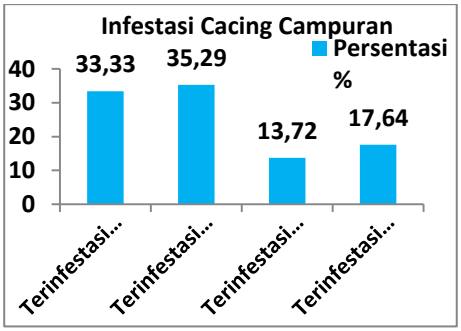

Infestasi cacing campuran lain yaitu *Haemonchus sp*. dengan *Trichostrongylus sp*., *Haemonchus sp*. dengan *Oesophagustomum sp*.,

Haemonchus sp. dengan *Bunostomum sp*., *Haemonchus sp*. dengan *Strongyloides sp*., *Oesophagustomum sp.* dengan *Bunostomum sp*. dan *Oesophagustomum sp.* dengan *Strongyloides sp*.. Tantri *et al*., (2013) menyatakan bahwa infestasi yang terjadi biasanya dilakukan bermacam-macam jenis cacing yang terjadi baik pada abomasum, usus, dan organ lain sehingga pengaruhnya berupa kombinasi atau campuran dari parasit yang ada.

Jenis cacing saluran pencernaan pada Kambing Saburai yang ditemukan di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran terdapat 7 jenis cacing. Cacing tersebut merupakan jenis cacing yang berasal dari kelas nematoda 6 cacing dan 1 cestoda cacing. *Haemonchus sp*. merupakan jenis cacing yang paling banyak ditemukan pada kelompok ternak di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran yaitu dengan persentase sebesar 38,39%. Jenis cacing yang paling sedikit ditemukan yaitu *Mecistocirrus sp*. yaitu sebesar 0,89%.

Haemonchus sp. merupakan cacing dengan persentase tertinggi pada kelompok ternak di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran yang berasal dari kelas nematoda. *Haemonchus sp*. yang hidup dalam abomasum yang ditemukan pada 43 ekor Kambing Saburai dari kedua kelompok ternak. Abomasum termasuk bagian perut besar, sehingga memungkinkan telur cacing *Haemonchus sp*. untuk berkembang lebih banyak.

Persentase cacing *Mecistocirrus sp*. merupakan terendah yang di temukan pada Kambing Saburai di Kelompok ternak Budi Lestari yaitu sebesar 0.89%. *Mecistocirrus sp*. adalah cacing nematoda yang menginfestasi abomasum kambing. Menurut Sugama dan Suyasa (2011), spesies *Mecistocirrus sp*. yang sering meninfestasi kambing adalah *Mecistocirrus digitatus*, *Mecistocirrus sp*. jarang ditemukan pada ternak ruminansia kecil tetapi yang lebih sering ditemukan adalah *Haemonchus sp*.. Genus *Mecistocirrus sp*. dan *Haemonchus sp*. mempunyai habitat yang sama yakni abomasum dan kemiripan morfologi, patogenesis, serta gejala klinis, sehingga relatif mempersulit diagnosa pada Kambing Saburai yang terinfestasi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa infestasi *Haemochus sp*. lebih banyak menginfestasi dibandingkan dengan *Mecistocirrus sp*. karena *Mecistocirrus sp*. lebih sering menyerang atau menginfestasi ternak ruminansia besar seperti sapi dan kerbau atau ternak yang sistem pemeliharaannya secara semi intensif dan ekstensif.

Pada Kelompok Ternak Budi Lestari menggunakan sistem pemeliharaan secara intensif sehingga kambing jarang sekali terinfestasi cacing tersebut tetapi mungkin pada saat mengambil rumput atau hijauan untuk pakan ternak terdapat telur *Macistocirrus sp.* di sekitar rumpur-rumput tersebut. Sedangkan *Haemonchus sp*. keluar bersama dengan feses jika sanitasi kandang yang dilakukan kurang baik telur-telur *Haemonchus sp*. dapat menempel atau mengontaminasi hijauan yang akan digunakan untuk pakan ternak sehingga ternak tersebut dapat terinfestasi cacing tersebut.

Berdasarkan jenis kelamin data prevalensi cacing saluran pencernaan Kambing Saburai yaitu terdapat 38 ekor kambing saburai betina yang terinfestasi cacing saluran pencernaan dari 60 ekor ekor sampel yang didapat dengan prevalensi sebesar 63,33% sedangkan pada kambing jantan terdapat 13 ekor yang terifestasi cacing saluaran pencernaan dari 23 ekor sampel yang didapat dengan prevalensi sebesar 65,00%.

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah:

1 prevalensi cacing saluran pencernaan Kambing Saburai pada kelompok ternak di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran sebesar 61,44%.
2. jenis cacing yang ditemukan berasal dari kelas nematoda (*Haemonchus sp., Mecistocirrus sp., Bunostomum sp., Oesophagustomum sp., Trichostrongylus sp.* dan *Strongyloides sp.*) dan kelas cestoda (*Moniezia sp*.)
3. infestasi cacing yang ditemukan pada Kambing Saburai pada kelompok ternak di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran adalah *Haemonchus sp.* sebesar 38,39%, *Strongyloides sp.* sebesar 20,53%, *Oesophagustomum sp.* sebesar 17,85%, *Trichostrongylus sp.* sebesar 13,39%, *Bunostomum sp.* sebesar 5,35% dan *Moniezia sp*. sebesar 3,57%, *Mecistocirrus sp.* sebesar 0,89%.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah Peternak harus memperbaiki manajemen pemeliharaan Kambing Saburai agar mengurangi infestasi cacing saluran pencernaan serta pemberian obat cacing secara berkala untuk mengurangi dan memberantas infestasi cacing.

DAFTAR PUSTAKA

Akhira, D., Y. Fahrimal, dan M. Hasan. 2013. Identifikasi Parasit Nematoda Saluran Pencernaan Anjing Pemburu (*Canis familiaris*) Di Kecamatan Lareh Sago Halaban Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Medika Veterinaria*.ISSN: 0853 1943 Vol. 7 No. 1.

Balai Veteriner. 2014. Penuntun Teknis Pengujian Laboratorium Parasitologi.Balai Veteriner Lampung. Bandar Lampung.

Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. 2015. Proposal Penetapan Rumpun Saburai. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung.

Hutauruk, J. D., Nuraeni, Purwanta, dan S. Setiawaty. 2009. Identifikasi cacing saluran pencernaan (gastrointestinal) pada Sapi Bali melalui pemeriksaan tinja di Kabupaten Gowa. Jurnal Agrisistem. 5 (1):10--21

Koesdarto, S., S. Subekti, S.Mumpuni, H. Puspitawati dan Kusnoto. 2007. Buku Ajar Ilmu Penyakit Nematoda Veteriner. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga. Surabaya.

Larsen, M. 2000. Prospect for controlling animal parasitic nematodes by predacious micro fungi. Parasitology. 120:121--131

Nofyan, E., M. Kamal, dan I. Rosdiana. 2010. Identitas Jenis Telur Cacing Parasit Usus Pada Ternak Sapi (*Bos* sp.) dan Kerbau (*Bubalus* sp.) Di Rumah Potong Hewan Palembang.Universitas Sriwijaya. Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Sains*.10:06-11.

Nugraheni, N., M. T. Eulis, dan H. A.Yuli. 2015. Identifikasi cacing endoparasit pada feses sapi potong sebelum dan sesudah proses pembentukan biogas digester fixed dome. Student e-Journals.4(3):1-8

Putratama, R. 2009. Hubungan Kecacingan pada Ternak Sapi di Sekitar Taman Way Kambas dengan Kemungkinan KejadianKecacingan pada Badak Sumatera (Dicerorhinus sumatrensis) Di Suaka Rhino Sumatera. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor

Rofiq, M. N., R. Susanti, dan Ning Setiati. 2014. Jenis cacing pada feses sapi di TPA Jatibarang dan KTT Sidomulyo Desa Nongkosawit Semarang. Unnes J Life Sci. 3 (2):93--102

Sugama, I. N. dan I. N. Suyasa. 2011. Keragaan Infeksi Parasit Gastrointestinal pada Sapi Bali Model Kandang Simantri. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bali.Denpasar

Sulastri, Sumadi, T. Hartatik, dan N. Ngadiyono. 2014. Performans Pertumbuhan Kambing Boerawa di Village Breeding Centre, Desa Dadapan, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Sains Peternakan Vol. 12 (1), Maret 2014: 1-9. ISSN 1693--8828

Tantri, N., T. R. Setyawati, dan S. Khotimah. 2013. Prevalensi dan intensitas telur cacing parasit pada feses sapi (Bos Sp.) Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Pontianak Kalimantan Barat. Protobiont. 2 (2):102--106